

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *GAJAH* KARYA TULUS

Ikoh Faoziah

Universitas Galuh Ciamis
ikohfaoziah96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa berdasarkan pengalaman di sekolah mengenai pengekspresian dalam hal sastra, siswa mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut diakibatkan karena ketidaktahuan dan kekeliruan menggunakan gaya (*style*) dalam merangkai suatu karya sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji gaya bahasa, yang diharapkan akan menambahkan pengetahuan penulis terhadap pengkajian gaya bahasa pada sebuah lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini merumuskan masalah yaitu, “Bagaimanakah gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus?” Adapun tujuan yang akan hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode penelitian yang dianggap tepat yakni metode penelitian deskriptif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Gajah* karya Tulus. Aspek yang dikaji yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan menggunakan perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Gaya bahasa pertentangan menggunakan hiperbola, litotes, ironi, oksimoro, paranomasia, paralipsis, dan zeugma. Gaya bahasa pertautan menggunakan metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, dan gradasi. Gaya bahasa perulangan menggunakan aliterasi, asonansi, kiasmus, dan repitisi.

Kata Kunci : gaya bahasa, lirik lagu

Abstract

This research is motivated by the fact about school experiences about expressions in terms of literature, students difficulties. This statement is caused due to ignorance and the mistake of using style in compiling a literary work. Based on the request, the writer is interested in studying the language style, which is expected to increase the author's knowledge of the study of language style in a song lyrics in the album Gajah by Tulus. Based on the background of the problem, the problem formulation in this study is, "Language style song lyrics in the album Gajah by Tulus?" Does the purpose to be sought supports to describe the language style needed in the song lyrics in the album Gajah by Tulus. Based on the considerations discussed, the research method that is considered appropriate is the descriptive research method. The focus of this study is the song lyrics in the album Gajah by Tulus. The aspects studied are the style of language that replaces, opposes, connects, and repeats. The linguistic style uses similes, metaphors, personification, allegory, and antithesis. Opposing language style uses hyperbole, litotes, irony, oxymorph, paranomasia, paralipsis, and zeugma. The language style of linkage uses metonomia, sinekdoke, allusion, euphemism, ellipsis, and gradation. The language style of repetition uses alliteration, asonance, chiasmus, and repetition.

Keywords: *language style, song lyrics*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat seseorang sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan gaya bahasa mencerminkan sifat dan karakter seseorang. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa tiap-tiap orang memiliki kebebasan dalam menggunakan pilihan kata atau diksi yang mengandung arti-arti sesuatu, sehingga maksud dari penggunaan bahasa tersebut dapat tersampaikan kepada orang lain.

Penggunaan bahasa adalah sesuatu yang sangat penting dalam ilmu dan dunia sastra, karena bermacam-macam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan. Chaer (2015:30) mengemukakan bahwa "Bahasa itu adalah sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan sistemis". Menurut KBBI (2014:116) bahwa "Bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri". Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang berbentuk satuan-satuan itu dari masing-masing dan antar hubungannya.

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang menonjolkan penggunaan bahasa yang disajikan secara khas dan indah. Sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair, serta merupakan suatu media untuk mengutarakan ide. Septiaji (2017) mengungkapkan bahwa sastra selalu menyajikan sesuatu hal yang

unik, beragam, dan bermakna kepada setiap pembaca. Peristiwa yang dihadirkan mampu membuat siapapun masuk ke dalam jalan cerita yang dibuat oleh penulis. Karya sastra sebagai karya imajinatif dari penulisnya bukan berarti hanya khayalan, rekayasa, atau replika semata tanpa ada pesan atau tragedi berdasarkan kenyataan dari kehidupan baik pribadi maupun orang lain. Secara tidak langsung karya sastra disebut sebagai seni kreatif, artinya bahwa sastra dituntut untuk dapat menciptakan kreasi-kreasi yang indah sebagai saluran kebutuhan batin manusia. Salah satu kreasi indah yang berbentuk karya sastra adalah puisi. Menurut Gumati (2013:3) mengemukakan bahwa "Puisi merupakan salah satu genre dari karya sastra prosa. Puisi biasanya dibangun atas larik-larik yang membentuk bait. Satu buah puisi biasanya terdiri dari beberapa bait". Sementara itu, Septiaji (2017) puisi di samping karya sastra lain memiliki peran penting dalam menyuarakan perasaan dan pikiran penyair atas berbagai fenomena yang terjadi melalui bahasa imajinatif, bermakna kias yang tersusun secara sistematis dalam tipografi.

Kemenarikan puisi yaitu adanya bahasa indah yang terkandung dalam setiap larik yang memiliki efek memberikan pesona dan makna lain yang tidak dimiliki pada sastra lainnya. Selain karya sastra puisi terdapat pula karya sastra lainnya yang bersifat sastra, yaitu larik yang terdapat pada lirik lagu. Secara struktur puisi dan lirik lagu memiliki kesamaan, yakni terdapat pada unsur keindahannya.

Menurut KBBI (2014:832) bahwa "Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan hati". Lirik dalam karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, maka lirik dalam

susunan kata sebuah lagu berbentuk nyanyian. Pengertian nyanyian pada lagu mengacu pada teori Undang-Undang Hak Cipta No. 19 Tahun 2002 (penjelasan Pasal 12 huruf d) terdapat rumusan pengertian lagu bahwa lagu atau musik dalam undang-undang ini diartikan sebagai karya yang bersifat utuh sekalipun terdiri atas unsur lagu atau melodi, syair atau lirik, dan aransemennya termasuk notasi.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembedanya adalah lagu yang disajikan dengan nada dan melodi serta jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu, sedangkan puisi ditampilkan tanpa menggunakan irama. Puisi ataupun lagu yang mengandung makna serta gaya bahasa, menjadi barometer bagi seorang penyair yang memiliki kepiawaian dalam mengolah gaya bahasa pada lirik-lirik lagunya, sehingga pendengar atau pembaca dapat menikmati lagu tersebut. Semakin baik gaya bahasa pada larik lagu tersebut, maka semakin meningkatkan peminat pendengar terhadap lagu tersebut, sehingga secara tidak langsung menyampaikan pesan dari isi lagu akan tersampaikan secara sendirinya. Secara singkat bahwa lagu merupakan media penyampaian pesan yang disajikan dengan unsur irama.

Lirik lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan karya seni yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Gaya bahasa merupakan metode terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai puisi, oleh karena itu gaya bahasa merupakan salah satu sarana penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung dalam mengungkapkan makna.

Penelitian ini yang menjadi objek kajian penulis merupakan lirik lagu dalam Album *Gajah* karya Tulus yang berisi sembilan judul lagu. Lirik lagu yang terdapat dalam album *Gajah* karya Tulus yakni *Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di Bulan Juni, dan Jangan Cintai Aku Apa Adanya*.

Seorang penyimak dalam hal ini guru, harus memiliki kreativitas dalam menyimak lagu, terlebih jika lagu yang akan disampaikan kepada pihak lain demi mendapatkan hal positif, seperti nilai-nilai yang baik serta hal lainnya yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan lariknya yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran. Mengapa demikian, karena kreativitas guru dalam hal ini sangat dituntut untuk menciptakan bahan ajar dari berbagai sumber, termasuk dari lagu. Sesuai dengan pendapat Koswara (2008:44) bahwa "Unsur kreativitas guru sangat diutamakan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran, guru dituntut lebih kreatif mengolah dan menyajikan bahan belajar di kelas sehingga murid tidak mengalami kesulitan saat menerima pembelajaran".

Teori tersebut dapat diartikan, bahwa kreativitas guru dapat menggunakan kompetensinya dalam menciptakan bahan ajar atau materi pembelajaran. Hal ini bukan karena semata-mata keterbatasan fasilitas bahan pembelajaran (buku teks) dari pemerintah, tetapi kewajiban setiap guru harus dapat menyusun bahan ajar yang lebih menarik bagi peserta didik. Implikasi dari bahan ajar tersebut akan beroleh satu bahan ajar untuk dijadikan contoh dalam mengidentifikasi puisi, sehingga berpangkal pada pemahaman siswa terhadap karya sastra puisi. Bahan ajar tersebut nantinya akan

membuat siswa terangsang secara inovatif dalam menemukan majas pada lirik lagu sehingga dapat melatih kepekaan siswa dalam mengomunikasikan isi atau pesannya.

Beranjak dari situasional dan keadaan pemilihan bahan ajar tersebut, maka guru yang kreatif akan menentukan dan memilih berbagai sumber apapun untuk dijadikan bahan ajar, termasuk pemilihan lagu karya Muhammad Tulus yang lariknya dikaji berdasarkan gaya bahasa. Penyusunan bahan ajar tersebut berpedoman pada Kompetensi Dasar. Hal ini sesuai pendapat Pranowo (2015:243), sebagai berikut.

Penentuan bahan ajar terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar; b) mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar; c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Lirik lagu karya Muhammad Tulus dalam album "Gajah" merupakan kajian penelitian pada penelitian ini. Alasan pemilihan lagu tersebut, selain setiap lagunya berisikan pesan yang positif, terdapat juga pesan moral yang sangat kental, dan lagu-lagunya banyak disukai, sehingga sekurang-kurangnya akan mempengaruhi minat siswa terhadap bahan ajar yang mutakhir. Aspek yang diteliti pada lirik lagu karya Muhammad Tulus ini adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara penulis dalam berekspresi dengan majas-majas tertentu. Majas yang dikaji dari lagu tersebut adalah majas perbandingan, majas pertentangan,

majas pertautan, dan majas perulangan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:5) bahwa "Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan". Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu karya Muhammad Tulus dalam album "Gajah" banyak diaplikasikan pada setiap lirik-lirik lagu karya Muhammad Tulus tersebut, sehingga sangat mudah dipilih serta dihubungkan antara majas dengan lirik lagu.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan sebuah kajian terhadap gaya bahasa pada lirik lagu karya Muhammad Tulus album "Gajah" yang disajikan ke dalam penulisan karya ilmiah dengan judul: **Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Gajah* Karya Tulus.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gaya bahasa pada lirik lagu dalam album "Gajah" karya Muhammad Tulus?"

Setiap penelitian diarahkan pada satu tujuan yang hendak dicapai. Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Tujuan penelitian yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album "Gajah" karya Muhammad Tulus.

Kerangka pemikiran merupakan unsur penting dalam melaksanakan unsur penelitian. Kerangka pemikiran penelitian dijadikan pangkal bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak lagi menjadi sebuah

keraguan. Hal ini disebabkan karena kerangka pemikiran dijadikan pedoman serta acuan dalam melaksanakan penelitian, sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti akan lebih terarah, dan tepat sasaran sesuai dengan harapan. Perlu diluruskan kerangka penelitian penelitian adalah sebagai dasar dalam melakukan penelitian, karena kerangka pemikiran merupakan konseptual teori yang berhubungan dengan faktor lain dan sebagai dasar pijakan untuk memperoleh gambaran mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan pengkajian.

Senada dengan pendapat Sugiyono (2015:60) bahwa “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. Surakhmad (dalam Arikunto, 2013:104) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Simpulannya adalah bahwa kerangka pemikiran merupakan dasar dalam melakukan penelitian dengan mempunyai titik tolak pemikiran yang menjadi dasarnya.

Peneliti dalam penelitian ini menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Istilah gaya bahasa dalam dunia kesastraan khususnya sastra fiksi dan puisi. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai bahasa indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat yang disajikan secara khas. Tarigan (2009:4) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal

lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

KBBI (2014:889) menjelaskan bahwa “Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan”. Luxemburg dkk. (1991:94) mengemukakan bahwa “Fungsi penting dari majas ialah bahwa ada dua arah makna, dua kerangka acuan yang secara logis tak ada atau hampir tidak ada kaitannya dengan dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta makna yang baru, yang terduga”.

Kajian penelitian ini adalah lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Alasan pemilihan lagu ini, selain setiap lagunya berisikan pesan yang positif, juga karena lagu-lagunya disukai remaja sekarang. Berdasarkan hal tersebut, lirik lagu karya Muhammad Tulus bisa dijadikan bahan ajar yang menarik. Aspek atau unsur yang diteliti pada gaya bahasa lirik lagu karya Muhammad Tulus ini adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Pemilihan bahan ajar dalam mengidentifikasi puisi dengan memanfaatkan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus dimulai dengan prosedur sebagai berikut: 1) menentukan lirik lagu karya Muhammad Tulus; 2) mempersiapkan teori-teori yang menjadi dasar/pijakan tentang gaya bahasa; 3) menetapkan dan membuat alat kaji; 4) menganalisis lirik lagu karya Muhammad Tulus; dan 5) mendeskripsikan temuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hakikatnya

penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi, yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang dijabarkan secara verba.

Moleong (1989:6) mengemukakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain”. Siswanto (2010:56) mengemukakan bahwa “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian”.

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang dirilis pada tahun 2014, untuk dijadikan bahan ajar pengajaran sastra dalam mengidentifikasi puisi di SMA siswa kelas X. Aspek yang diuraikan pada penelitian ini adalah ragam gaya bahasa yang terdiri dari empat kelompok besar yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Berdasarkan teori dan uraian tersebut, maka metode yang ditentukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu untuk menggambarkan keadaan secara sistematis, faktual secara akurat mengenai fakta-fakta keadaan, suatu bentuk fenomena yang sedang diselidiki yaitu pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Album tersebut merupakan kumpulan lagu terbaik dari karya-karyanya yang diciptakan oleh Muhammad Tulus. Berikut lagu yang terdapat dalam album Gajah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus

NO	JUDUL LAGU
1	Baru
2	Bumerang
3	Sepatu
4	Bunga Tidur
5	Tanggal Merah
6	Gajah
7	Lagu untuk Matahari
8	Satu Hari di Bulan Juni
9	Jangan Cintai Aku Apa Adanya

Prosedur penelitian merupakan cara yang ditempuh peneliti berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Berikut ini mengenai prosedur penelitian dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

- a. Tahap Persiapan
Menyelesaikan beberapa hal yang berhubungan dengan administrasi penelitian.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Mengumpulkan lagu-lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.
 - 2) Menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.
 - 3) Mengolah data dengan jalan menganalisis gaya bahasa yang ditemukan.
 - 4) Merancang pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan gaya bahasa yang ditemukan.
- c. Tahap Pelaporan
 - 1) Menjawab pertanyaan penelitian.
 - 2) Menyusun dan menyempurnakan laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri-ciri bahasa

sekelompok penulis sastra, cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Tarigan (2009:4) mengemukakan sebagai berikut.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Pembahasan dari hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:5) bahwa “Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan”.

Berdasarkan teori tersebut, maka fokus kajian gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus dibagi lagi menjadi beberapa bagian gaya bahasa. Gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus tersebut, yaitu: a) perbandingan terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis; b) pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralipsis, dan zeugma; c) pertautan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, dan gradasi; dan d) perulangan yang terdiri dari aliterasi, asonansi, kiasmus, dan repitisi.

Lirik lagu yang digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran akan membantu untuk mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran, karena pada lirik lagu dalam album “Gajah” ini

terdapat beberapa penggunaan gaya bahasa yang sangat menarik sehingga membuat pembaca atau penulis merasa tertarik untuk membacanya. Berikut penggambaran atau penjelasan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus secara eksplisit.

Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah”

Gaya bahasa perbandingan merupakan bahasa yang memiliki karakteristik dengan menunjuk pada sesuatu benda atau hal, sehingga dapat dibandingkan oleh pembaca atau penyimak. Interpretasi pembaca atau penyimak dalam membandingkan satu hal dengan hal lain akan memunculkan suatu kesan, apabila sajian bahasa kiasan bahasa pembandingnya dimunculkan secara jelas oleh penyair.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sembilan lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, dapat dijelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan menjadi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Karakteristik tersebut dibuktikan dengan adanya gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam lima lagu dalam album “Gajah”, sisanya yaitu empat lagu tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa perbandingan.

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk mengkaji lirik lagu dalam album “Gajah” lima diantaranya menggunakan perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Majas yang digunakan dalam fokus kajian penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah majas perbandingan mengenai dua hal yang dianggap sama, tetapi hakikatnya

berbeda. Majas perumpamaan yang terdapat pada lirik lagu dalam album “Gajah” yaitu pada judul lagu “Sepatu”, terdapat dalam lirik *Kita mati **bagai** tak berjiwa; Di dekatmu kotak **bagai** nirwana.*

Lirik tersebut memberikan keterangan secara jelas bahwa perumpamaannya tampak dirasakan pada lirik lagu “Sepatu” dalam album “Gajah”. Gaya bahasa perumpamaan tersebut dijelaskan secara eksplisit dalam mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain dan dapat dilihat pada penggunaan kata *bagai*, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:9) bahwa perumpamaan disebut juga dengan “persamaan” yang dapat ditandai secara eksplisit dengan pemakaian kata *seperti, sebagai, bagi, ibarat, umpama, bak, laksana, penaka, dan serupa*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa perumpamaan berjumlah satu lagu dengan dua larik yaitu pada lagu berjudul “Sepatu”. Kedua larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan, karena mempunyai perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

b. Metafora

Metafora adalah majas yang memberikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Majas metafora pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada kutipan lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Tak perlu bersolek berwangi bunga; Tak akan mampu luluhkan hatiku; Ini aku yang dulu bahkan tak dapat sebelah mata dari pandanganmu;* b) judul lagu “Bumerang” *Dihanui ragu, tapi tak*

peduli; Sibuk merakit bumerang tuk menyerangmu; Puisi dan lagu yang sering ku tulis; c) judul lagu “Sepatu” *Aku sang sepau kanan; Kamu sang sepatu kiri; Kita adalah sepasang sepatu;* dan d) judul lagu “Bunga Tidur” *Bunga tidur bisa membawamu terkubur; Jauh dari sekedar akar hantui pikiran.*

Lirik-lirik tersebut memiliki keterangan bahwa gaya bahasa metafora yang teridentifikasi pada beberapa lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus tertulis secara singkat dan jelas, sehingga mempertegas karakteristik majas metafora dalam lagu karya Muhammad Tulus yang disampaikan secara implisit, artinya tanpa tersurat dengan menggunakan kata seperti, ibarat, bak, dan umpama seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2013:15) bahwa sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi adalah metafora, karena berbentuk perbandingan antara dua hal dan bersifat objek, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit tanpa menggunakan kata-kata *seperti, ibarat, bak, umpama*, dan sejenisnya seperti pada perumpamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa metafora berjumlah empat lagu dengan beberapa larik yaitu pada lagu berjudul “Baru” berjumlah tiga larik, pada lagu “Bumerang” terdiri tiga larik, pada lagu “Sepatu” terdiri dari tiga larik, dan pada lirik lagu “Bunga Tidur” terdiri dari dua larik. Beberapa larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, karena memiliki perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Majas personifikasi pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut: a) judul lagu “Bumerang” *Dia biarkan ku **jatuh** cinta*; b) judul lagu “Sepatu” *Terasa **sedih** bila kita di rak berbeda*; dan c) judul lagu “Bunga Tidur” *Kadang ku **jatuh** cinta, kadang naik si pitam*.

Lirik-lirik tersebut memberikan kesan pada pembaca atau penyimak, seolah-olah lirik-liriknya memiliki sifat yang biasa dilakukan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:17) bahwa jenis gaya bahasa yang melekatkan pada sifat-sifat insani seperti kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak disebut dengan gaya bahasa personifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa personifikasi berjumlah tiga lagu dengan beberapa larik yaitu pada lagu berjudul “Bumerang” berjumlah satu larik, pada lagu “Sepatu” terdiri satu larik, dan pada lirik lagu “Bunga Tidur” terdiri dari satu larik. Beberapa larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi, karena lirik yang memiliki gaya bahasa pada sebuah ide yang abstrak seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

d. Alegori

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. *Fabel* dan *parabel* merupakan alegori-alegori singkat. Majas alegori pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, terdapat pada lirik lagu “Gajah” *Yang ku hindari hanya **semut** kecil dan Mereka panggilkmu **gajah***.

Lirik-lirik tersebut merupakan alegori-alegori singkat yang biasa digunakan dalam cerita binatang yang disebut dengan *fabel*. *Fabel* kita kenal berbagai macam cerita kancil berjudul *Kancil dengan Buaya*, *Kancil dengan Petani*, dan cerita lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:24) bahwa Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang dan tempat atau wadah sebagai objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa alegori hanya satu lagu dengan dua larik. Beberapa larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, karena dikisahkan dalam bentuk lambang-lambang yaitu binatang yang disebut *fabel*.

e. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung komparasi atau perbandingan antara dua antonim. Majas antitesis pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” ***Dulu** lalu tinggal dulu inilah aku yang **baru***; b) judul lagu “Bunga Tidur” *Konon kebal **membeku didihkan** pun tak mampu*; dan c) judul lagu “Gajah” *Kini baru ku tahu puji di dalam olokan dan Yang **terburuk** kelak bisa jadi yang **terbaik***.

Lirik-lirik tersebut mengandung komparasi atau perbandingan antara dua antonim, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:26) bahwa jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan adalah gaya bahasa antitesis.

Bertolak dari pendeskripsian mengenai gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu dalam album “Gajah” menjadi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.

Gaya Bahasa Pertentangan pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah”

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sembilan lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, dapat dijelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa pertentangan mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Dominasi tersebut dibuktikan dengan adanya gaya bahasa pertentangan yang terkandung pada semua lagu dalam album “Gajah”.

Gaya bahasa pertentangan yang digunakan untuk mengkaji lirik lagu dalam album “Gajah” tujuh diantaranya menggunakan hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis dan zeugma. Majas yang digunakan dalam fokus kajian penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan suatu keadaan dengan maksud tertentu. Majas hiperbola pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Tak perlu bersolek berwangi bunga dan Tak akan mampu luhkan hatiku*; b) judul lagu “Bumerang” *Pandangan yang takkan ku lupa dan Lama sudah aku tak punya*; c) judul lagu “Sepatu” *Terasa sedih bila kita di rak berbeda; Di dekatmu kotak bagai nirwana*; dan *Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya*; d) judul lagu “Bunga Tidur” *Konon kebal membeku*

didihkanpun tak mampu; e) judul lagu “Tanggal Merah” *Menikmati tanah yang kau injak, Memandangi langit yng kau junjung, dan Berjalan terus berjalan kaki berjalan*; f) judul lagu “Gajah” *Otak ini cerdas ku rakit kerangka dan Wajahmu tak akan pernah ku lupa*; g) judul lagu “Satu Hari di Bulan Juni” *Kamu cantik (cantik) meski tanpa bedak (tanpa bedak) dan Rasakan ini senang di dadaku milikmu (milikmu)*; dan h) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Kau terima semua kurangu, Kau tak pernah marah bila ku salah, Kau selalu memuji apapun hasil tanganku, dan Yang tidak jarak payang.*

Lirik-lirik berikut berisi ungkapan yang melebih-lebihkan suatu keadaan dengan maksud tertentu. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:56) bahwa ungkapan yang melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan; jumlahnya; ukurannya, atau sifatnya maka disebut dengan gaya bahasa hiperbola.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa hiperbola berjumlah delapan lagu dengan beberapa lirik di dalamnya. Beberapa lirik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola, karena lirik yang melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan.

b. Litotes

Litotes merupakan majas yang menyatakan sesuatu lebih rendah atau dikecilkan dari keadaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk merendahkan diri. Majas litotes pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat

pada lirik berikut. a) Judul lagu “Lagu untuk Matahari” *Mereka tak sempurna, sama juga hanya denganmu; Jangan risaukan celahmu; Mungkin mereka bulan tapi ingat kau matahari; Cahaya mereka darimu*; dan b) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Kau tak pernah marah bila ku salah dan Kau selalu memuji apapun hasil tanganku*.

Lirik-lirik tersebut berisi ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:58) bahwa majas yang di dalamnya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan disebut litotes. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa litotes berjumlah dua lagu dengan beberapa lirik di dalamnya. Beberapa larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa litotes, karena lirik yang menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif.

c. Ironi

Majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Majas ironi pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Tak perlu kau ajak aku bicara; Tak akan pernah ku mendengarnya; Ini aku yang dulu bahkan tak dapat sebelah mata dari pandanganmu; Tak perlu bersoleh berwangi bunga*; dan *Tak akan mampu luluhkan hatiku*; b) judul lagu “Bumerang” *Tak ada maaf untuk dia; Nanti aku kan membalasnya; Dia harus tau cinta itu benar*; dan *Bukan hanya mau biasa*; c) judul lagu “Bunga Tidur” *Konon kebal membeku didihkan pun tak*

mampu dan Ini dia si jago pemalu; d) judul lagu “Gajah” *Kecil kita tak tahu apa-apa dan Wajar bila terlalu cepat marah*; dan e) judul lagu “Lagu untuk Matahari” *Waspada yang cemburu, semua kutukan berlaku*.

Lirik-lirik tersebut merupakan majas yang menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataannya, sehingga pembaca atau penyimak merasakannya seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:61) bahwa majas yang menyatakan suatu makna secara bertentangan dengan maksud berolok-olok adalah majas ironi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa ironi berjumlah lima lagu dengan beberapa larik di dalamnya. Beberapa larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa ironi, karena lirik yang menyatakan suatu makna secara bertentangan.

d. Oksimoron

Oksimoron merupakan majas pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Majas oksimoron pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Bumerang” *Dia biarkan ku **jatuh cinta** dan Lalu dia **pergi seandainya***; b) judul lagu “Sepatu” *Ku **senang** bila diajak berlari kencang; Tapi aku **takut** kamu kelelahan; Ku **tak masalah** bila terkena hujan; Tapi aku **takut** kamu kedinginan*; c) judul lagu “Gajah” *Kini baru ku tahu **puji** di dalam **olokan***; d) judul lagu “Lagu untuk Matahari” *Gerah kadang pendengar dapat **cibiran** sang **benar***; dan e) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Kau selalu **memuji** apapun*

hasil tanganku dan Yang tidak jarang payah.

Lirik-lirik tersebut yang termasuk ke dalam majas oksimoron hanya lima lagu, empat lagu yang tersisa tidak teridentifikasi adanya majas oksimoron. Kelima lirik tersebut mengapa dikatakan majas oksimoron, karena menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:63) bahwa majas dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama disebut majas oksimoron..

e. Paranomasia

Paranomasia dapat dikatakan majas yang memiliki kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dengan makna yang berbeda. Majas paranomasia pada lirik lagu dalam album “Gajah” dengan judul lagu “Sepatu”, dalam lirik *Aku sang sepatu kanan* dan *Kamu sang sepatu kiri*.

Lirik tersebut menggunakan kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:64) bahwa gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang artinya berbeda disebut paranomasia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa paranomasia hanya satu lagu dengan dua larik. Kedua larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paranomasia, karena lirik yang menyatakan kata yang sama, tetapi menampilkan makna yang berbeda.

f. Paralepsis

Paralepsis yaitu suatu ungkapan yang tidak menyatakan apa yang

tersirat. Majas paralepsis pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Ini aku yang dulu bahkan tak dapat sebelah mata dari pandanganmu* dan *Ini aku yang dulu bahkan tak dapat sebelah mata dari pandanganmu*; b) judul lagu “Satu Hari di Bulan Juni” *Kita tak terlalu banyak uang* dan *Kita bahagia meski tak kemana-mana*; dan c) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Jangan cintai aku apa adanya, jangan dan Tuntunlah sesuatu biar kita jalan ke depan yeah.*

Lirik-lirik tersebut yang terdiri dari tiga judul lagu, sedangkan enam lagu tidak teridentifikasi majas paralepsis. Ketiga lirik tersebut merupakan majas paralepsis, karena suatu ungkapan yang tidak menyatakan apa yang tersirat, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:66) bahwa paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

g. Zeugma

Zeugma merupakan majas yang terbentuk karena gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Majas zeugma pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) judul lagu “Sepatu” *Aku sang sepatu kanan* dan *Kamu sang sepatu kiri*; dan b) judul lagu “Satu Hari di Bulan Juni” *Kamu cantik (cantik) meski tanpa bedak (tanpa bedak).*

Lirik-lirik tersebut terbentuk karena gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:67) bawa gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan

dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama disebut zeugma. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus yang teridentifikasi gaya bahasa zeugma terdiri dari dua lagu dengan tiga larik. Ketiga larik tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa zeugma, karena lirik tersebut menyatakan dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan.

Bertolak dari pendeskripsian mengenai gaya bahasa pertentangan pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan pada lirik lagu dalam album “Gajah” termasuk kategori mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.

Gaya Bahasa Pertautan pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah”

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sembilan lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, dapat dijelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa pertautan sangat mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Dominasi tersebut dibuktikan dengan adanya gaya bahasa pertautan yang terkandung pada semua lagu dalam album “Gajah”.

Gaya bahasa pertautan yang digunakan untuk mengkaji lirik lagu dalam album “Gajah” dibagi menjadi enam macam, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, dan gradasi. Majas yang digunakan dalam fokus kajian penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan. Majas metonimia pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) judul lagu “Bumerang” *Sementara kau sibuk dengan **permainanmu** dan Sibuk merakit **bumerang** tuk menyerangmu*; c) judul lagu “Sepatu” *Kita adalah sepasang **sepatu***; d) judul lagu “Bunga Tidur” *Ini musikku, dia **pagar** jarak pandangmu; **Bunga tidur** bisa membawamu terkubur*; dan *Jauh dari sekedar **akar** hantui pikiran*; e) judul lagu “Gajah” *Jabat tanganku panggil aku **gajah** dan Tubuhmu disituasi rela jadi **tamengku***; f) judul lagu “Lagu untuk Matahari” *Mungkin mereka bulan, tapi ingat kau **matahari***; dan g) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Aku ingin lama jadi **petamu***.

Lirik-lirik tersebut merupakan majas metonimia, karena menggunakan beberapa kata yang merupakan sebuah jenis benda atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Pendapat tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:92) bahwa sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya disebut metonimia. Lirik yang teridentifikasi gaya bahasa metonimia hanya enam lagu, tiga lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa metonimia.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau kebalikannya. Lirik yang teridentifikasi hanya empat lagu, sedangkan lima lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya unsur majas sinekdoke. Majas

sinekdoke pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Nikmatilah kejutanku dan ini aku yang baru*; b) judul lagu “Gajah” *Bila jatuh gajah lain membantu*; dan c) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Kau selalu memuji apapun hasil tanganku*.

Lirik-lirik tersebut merupakan majas sinekdoke, karena menyebutkan sebagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau kebalikannya. Sinekdoke terdiri atas dua macam, yaitu *pars pro toto*, adalah menyebutkan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhannya; *totem pro parte*, adalah menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Pendapat tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:123) bahwa majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya disebut sinekdoke. Lirik yang teridentifikasi gaya bahasa sinekdoke hanya tiga lagu, enam lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa sinekdoke.

c. Alusi

Gaya bahasa alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Berdasarkan hasil analisis dari sembilan lagu dalam album “Gajah” tidak ditemukan adanya ciri-ciri yang menunjuk pada suatu peristiwa atau tokoh, sehingga dari sembilan lagu tidak teridentifikasi gaya bahasa alusi.

d. Eufimisme

Eufimisme yaitu majas yang menghaluskan suatu ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas eufimisme pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada judul lagu

“Gajah” dalam lirik *Berkumpul bersama sampai ajal*.

Lirik tersebut menghaluskan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:125) bahwa eufimisme berarti pandai berbicara atau berbicara baik sehingga apa yang diucapkan terdengar halus dan tidak merugikan orang lain. Lirik yang teridentifikasi gaya bahasa eufimisme hanya satu lagu, sedangkan delapan lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa metonimia.

e. Elipsis

Elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Majas elipsis pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Sepatu” *Selalu bersama tak bisa bersatu*; b) judul lagu “Bunga Tidur” *Sering malu karena sujud hanya tertekan dan Bergerak karena kaki manusia*; c) judul lagu “Gajah” *Setidaknya punya tujuh puluh tahun dan Berkumpul bersama sampai ajal*; dan d) judul lagu “Satu hari di Bulan Juni” *Kita bahagia meski tak kemana-mana*.

Lirik-lirik tersebut menghilangkan suatu unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa, seperti subjek dan predikat. Apabila menggunakannya, maka akan seperti: *mereka selalu bersama tak bisa bersatu*; *dia sering malu karena sujud hanya tertekan dan mereka bergerak karena kaki manusia*; *kamu setidaknya punya tujuh puluh tahun dan kita berkumpul bersama sampai ajal*; serta *kita bahagia meski tak pergi kemana-mana*. Pendapat tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:133) bahwa gaya bahasa yang didalamnya terdapat penghilangan kata yang

mempengaruhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa disebut elipsis.

f. Gradasi

Gradasi merupakan salah satu ragam bahasa pertautan. Lirik lagu dalam album “Gajah” lagu teridentifikasi majas gradasi yaitu berjumlah delapan, sedangkan satu lagu tidak teridentifikasi majas gradasi. Majas gradasi pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut.

- a) Judul lagu “Baru”
*Nikmatilah kejutanku
Ini aku yang baru
Nikmatilah rasa itu
Tak lagi dikuasamu
Nikmatilah kejutanku
Nikmatilah rasa itu
Tak lagi dikuasamu*
- b) Judul lagu “Sepatu”
*Ku senang bila diajak berlari
kencang
Tapi aku takut kamu kelelahan
Ku tak masalah bila terkena hujan
Tapi aku takut kamu kedinginan*
- c) Judul lagu “Bunga Tidur”
*Kadang ku jatuh cinta, kadang
naik si pitam
Kadang gelap malam, kadang
semua tuli*
- d) Judul lagu “Tanggal Merah”
*Berjalan terus berjalan kaki
berjalan*
- e) Judul lagu “Gajah”
*Kecil kita tak tahu apa-apa
Wajar bila terlalu cepat marah
Kecil kita tak tahu apa-apa
Yang terburuk kelak bisa jadi yang
terbaik
Yang terburuk kelak bisa jadi yang
terbaik*
- f) Judul lagu “Lagu untuk Matahari”
*Buktikan sekarang, angkat pena
tulis
Bila gemar menulis*

*Buktikan sekarang, bergerak
seuaramu*

Bila gemar bernyanyi

- g) Judul lagu “Satu Hari di Bulan Juni”
*Oh kita kan baik-baik saja
Kita kan baik-baik saja
Kita kan baik-baik saja*
- h) Judul Lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya”
*Jangan cintai aku apa adanya,
jangan
Tuntutlah sesuatu biar kita jalan
ke depan
Jangan cintai aku apa adanya,
jangan
Tuntutlah sesuatu biar kita jalan
ke depan*

Lirik-lirik tersebut merupakan majas gradasi, karena yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata dengan mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:134) bahwa gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif disebut dengan gradasi.

Bertolak dari pendeskripsian mengenai gaya bahasa pertautan pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan pada lirik lagu dalam album “Gajah” termasuk kategori sangat mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.

Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah”

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap sembilan lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, dapat dijelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa perulangan mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus. Dominasi tersebut dibuktikan dengan adanya gaya bahasa perulangan yang terkandung pada delapan lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, sedangkan satu lagu tidak teridentifikasi gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa perulangan yang digunakan untuk mengkaji lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus dibedakan menjadi empat ragam majas, yaitu aliterasi, asonansi, kiasmus, dan repetisi. Majas yang digunakan dalam fokus kajian penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujudan perulangan berkaitan dengan persamaan bunyi. Majas aliterasi pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada Judul lagu “Gajah” dalam lirik *Berkumpul bersama*.

Lirik tersebut berwujudan perulangan berkaitan dengan persamaan bunyi yaitu bunyi (ber-), sebagaimana dikemukakan Tarigan (2009:175) bahwa sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya, contohnya seperti bunyi afiksasi (ber-) pada kata atau frasa bermain, bersama, dan berlari-larian. Lirik yang teridentifikasi gaya bahasa aliterasi hanya satu lagu berjudul “Gajah”, sedangkan delapan lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa aliterasi yang memiliki persamaan

bunyi pada permulaan beberapa kata pada satu kalimat atau sebuah frasa.

b. Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal dalam deretan-deretan kata. Lirik lagu yang berjumlah sembilan judul lagu hanya tujuh lagu yang teridentifikasi, sedangkan dua lagu tidak teridentifikasi gaya bahasa asonansi. Majas asonansi pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Baru” *Tak akan mampu luluhkan hatiku dan Dari dulu kamu tau waktu aku demi kamu*; b) judul lagu “Bumerang” *Dengan hati yang lain, nama yang lain dan Berbalik menyerangmu*; c) judul lagu “Sepatu” *Bergerak karena kaki manusia; Aku sang sepatu kanan; Tapi aku takut kamu kelelahan*; dan *Tapi aku takut kamu kedinginan*; d) judul lagu “Bunga Tidur” *Jauh dari mabuk rasanya dan Kau salah kawan*; e) judul lagu “Tanggal Merah” *Satu hari hanya kamu dan dirimu; Berjalan terus berjalan kaki berjalan*; dan *Kikis cepat perlahan semua beban*; f) judul lagu “Gajah” *Besar dan berani berperilaku sendiri dan Jabat tanganku panggil aku gajah*; dan g) judul lagu “Satu Hari di Bulan Juni” *Kita kan baik-baik saja*.

Lirik-lirik tersebut menggunakan perulangan bunyi vokal dalam deretan-deretan kata, yaitu bunyi vokla /a/ dan /e/, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:176) bahwa asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan, sedangkan penelitian melakukan analisis terhadap lirik lagu yang mempunyai kemiripan dengan sebuah larik pada puisi sehingga termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi.

c. Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang dapat dibolak-balik. Pengertian kiasmus sendiri adalah perulangan bolak-balik. Majas kiasmus pada lirik lagu dalam album “Gajah”, terdapat pada lirik berikut. a) Judul lagu “Gajah” *Kau temanku kau doakan aku*; dan b) judul lagu “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” *Tak perlu lama-lama, tak perlu banyak tenaga dan Jangan cintai aku apa adanya, jangan*.

Lirik-lirik tersebut berisikan perulangan hubungan antara dua kata dalam satu kalimat, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:180) bahwa gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan *inverse* hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Lirik yang teridentifikasi gaya bahasa kiasmus hanya dua lagu berjudul “Gajah” dan “Jangan Cintai Aku Apa Adanya”, sedangkan tujuh lagu lainnya tidak teridentifikasi adanya gaya bahasa kiasmus yang memiliki perulangan kata atau frasa dalam satu kalimat.

d. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang, dengan pemilihan kata yang sama. Pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Selain itu repetisi bisa juga dikatakan sebagai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berdasarkan hasil analisis dari sembilan lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus tidak terdapat majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009:183) bahwa tautotes adalah perulangan

bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Bertolak dari pendeskripsian mengenai gaya bahasa perulangan pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan pada lirik lagu dalam album “Gajah” termasuk kategori yang mendominasi karakteristik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus, bahwa peneliti menemukan empat gaya bahasa pada lirik lagu tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan pada kumpulan lirik lagu tersebut.

- Gaya bahasa perbandingan, penulis menggunakan perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis.
- Gaya bahasa pertentangan, penulis menggunakan hiperbola, litotes, ironi, oksimoro, paranomasia, paralipsis, dan zeugma.
- Gaya bahasa pertautan, penulis menggunakan metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, dan gradasi.
- Gaya bahasa perulangan, penulis menggunakan aliterasi, asonansi, kiasmus, dan repetisi.

Penemuan hasil penelitian ini berdasarkan sembilan lirik lagu, yaitu *Baru, Bumerang, Sepatu, Bunga Tidur, Tanggal Merah, Gajah, Lagu untuk Matahari, Satu Hari di Bulan Juni*, dan *Jangan Cintai Aku Apa Adanya*. Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “Gajah” karya Muhammad Tulus

memiliki gaya bahasa yang sangat puitis, karena hampir semua lirik lagunya memiliki efek yang memberikan pesona dan makna lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Terotentik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gumiati, T. (2010). *Kiat praktis Menulis Puisi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Batic Press Bandung.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koswara, D. (2008). *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Luxemburg, J., Bal, M., dan Weststeijn, W.G. (1987). *Tentang Sastra*. Jakarta: Dick Coutinho.
- Moleong, L. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2014). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiaji, A. (2017). Diskriminasi Sosial dalam Antologi Puisi Esai Atas Nama Cinta Karya Denny Ja (Penelitian Analisis Isi). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(2).
- Septiaji, A. (2017). Konflik Sosial dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama, dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 8-18.
- Septiaji, A. (2018). Peran Sastra, Intelektualitas, dan Popularitas dalam Esai 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh Karya Jamal D. Rahman, Dkk. *Jurnal Tuturan*, 6(1), 738-744.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Triningsih, D.E. (2009). *Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Tulus, M. (2014). *Kumpulan Lirik Lagu dalam Album "Gajah"*. Demajors. 19 Februari 2014.
- Undang-Undang Hak Cipta Nomor 19 tahun 2002.